

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Model Pembelajaran

1. Model Pembelajaran

Menurut (Mulyani, 2014) model mengajar merupakan suatu pola atau rencana yang dipakai guru dalam mengorganisasikan materi pelajaran, maupun kegiatan siswa dan dapat dijadikan petunjuk bagaimana guru mengajar di depan kelas. Penggunaan model mengajar tertentu akan menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan yang telah diprogramkan maupun yang semula tidak diprogramkan.

Menurut (Arend, 2018, hal 89) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan dalam belajar (kompetensi belajar).

Model pembelajaran mempunyai empat ciri terpenting yang tidak dimiliki oleh strategi ataupun prosedur tertentu lainnya, antara lain (Jamil, 2013, hal 143) : a. rasional teoretik yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; b. landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); c. tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; d. lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan pengertian model pembelajaran, yakni tiruan atau contoh kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran secara sistematis dalam mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan belajar tertentu yang diinginkan dapat tercapai. Model pembelajaran dapat digunakan sebagai bahan rujukan pengajar untuk mengelola pembelajaran.

2. Macam-macam Model Pembelajaran

Menurut (Yudi, 2017) model pembelajaran terdapat model pembelajaran langsung, model Pembelajaran kooperatif, pembelajaran kontekstual, model pembelajaran penemuan terbimbing, dan model pembelajaran *problem based learning*. Berikut adalah pembahasan mengenai macam-macam model pembelajaran :

a. Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses

pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*.

Pembelajaran pokok terdiri dari 5 dan dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat
Mengumpulkan informasi	Melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek atau kejadian, Aktivitas, wawancara dengan nara sumber	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
Mengasosiasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. • Pengolahan informasi yang dikumpulkan bersifat menambah pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. 	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
Mengkomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis.

Ciri-ciri model pembelajaran langsung antara lain:

1. Adanya tujuan pembelajaran dan prosedur penilaian hasil belajar.
2. Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
3. Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang mendukung berlangsung dan berhasilnya pengajaran.

Fase	Indikator	Peran Guru
1	Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Menjelaskan tujuan , materi prasyarat, memotivasi dan mempersiapkan siswa
2	Mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan	Mendemonstrasikan ketrampilan atau menyajikan informasi tahap demi tahap
3	Membimbing pelatihan	Memberikan latihan terbimbing
4	Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek kemampuan siswa dan memberi kan umpan balik
5	Memberikan latihan dan penerapan konsep	Mempersiapkan latihan untuk siswa dengan menerapkan konsep yang dipelajari pada kehidupan sehari-hari

b. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif antara lain:

1. Untuk menuntaskan materi belajar, siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif.

2. Kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan heterogen.
3. Jika dalam kelas terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar tiap kelompok berbaur.
4. Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan.

Tujuan dalam model pembelajaran kooperatif yakni, sebagai berikut :

1. Hasil Belajar Akademik

Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik

2. Penerimaan terhadap keragaman

Siswa dapat menerima teman-temannya yang beraneka latar belakang selain siswa mampu memngembangkan keterampilan sosial.

No.	Indikator	Kegiatan guru
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa dalam belajar.
2	Menyajikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa cara membentuk kelompok dan saling membantu kelompok agar menciptakan hasil belajar yang efisien.
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing tiap kelompok belajar pada saat siswa mengerjakan tugas.
5	Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok.
6	Memberikan penghargaan	Mencari cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok.

c. Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) mengasumsikan bahwa secara natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang melalui pencarian hubungan masuk akal dan bermanfaat. Melalui pemaduan materi yang dipelajari dengan pengalaman keseharian siswa akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam. Siswa akan mampu menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah baru dan belum pernah dihadapinya dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuannya. Siswa diharapkan dapat membangun pengetahuannya yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan memadukan materi pelajaran yang telah diterimanya di sekolah.

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) merupakan satu konsepsi pengajaran dan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan bahan subjek yang dipelajari dengan situasi dunia sebenarnya dan memotivasikan pembelajar untuk membuat kaitan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan harian mereka sebagai ahli keluarga, warga masyarakat, dan pekerja.

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam

materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya (Elaine B. Johnson, 2007:14).

Dalam Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*), ada delapan komponen yang harus ditempuh, yaitu: (1) Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, (2) melakukan pekerjaan yang berarti, (3) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, (4) bekerja sama, (5) berpikir kritis dan kreatif, (6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, (7) mencapai standar yang tinggi, dan (8) menggunakan penilaian otentik (Elaine B. Johnson, 2007: 65-66).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) adalah mempraktikkan konsep belajar yang mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa.

Terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan Kontekstual:

1. Pembelajaran Kontekstual merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*). Artinya, apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari. Dengan demikian, pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

2. Pembelajaran yang kontekstual adalah pembelajaran dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu dapat diperoleh dengan cara deduktif. Artinya, pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan kemudian memperhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) berarti pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal, melainkan untuk dipahami dan diyakini.
4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*). Artinya, pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.
5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

d. Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing (*Discovery Learning*)

Discovery Learning adalah proses belajar yang di dalamnya tidak disajikan suatu konsep dalam bentuk jadi (*final*), tetapi siswa dituntut untuk mengorganisasi sendiri cara belajarnya dalam menemukan konsep. Sebagaimana pendapat Bruner, bahwa: "*Discovery Learning can be defined as the learning that takes place when the student is not presented with subject matter in the final form, but rather is required to organize it him self*" (Lefancois dalam Emetembun, 1986:103).

Bruner memandang bahwa suatu konsep atau kategorisasi memiliki lima unsur, dan siswa dikatakan memahami suatu konsep apabila mengetahui semua unsur dari konsep itu, meliputi: 1) Nama; 2) Contoh-contoh baik yang positif maupun yang negatif; 3) Karakteristik, baik yang pokok maupun tidak; 4) Rentangan karakteristik; 5) Kaidah (Budiningsih, 2016:43). Bruner menjelaskan bahwa pembentukan konsep merupakan dua kegiatan mengkategorikan yang berbeda yang menuntut proses berpikir yang berbeda pula. Seluruh kegiatan mengkategorikan meliputi mengidentifikasi dan menempatkan contoh-contoh (obyek-obyek atau peristiwa-peristiwa) ke dalam kelas dengan menggunakan dasar kriteria tertentu.

Proses belajar menurut Bruner mementingkan partisipasi aktif dari tiap siswa, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan. Untuk menunjang proses belajar perlu lingkungan memfasilitasi rasa ingin tahu siswa pada tahap eksplorasi. Lingkungan ini dinamakan *Discovery Learning Environment*, yaitu lingkungan dimana siswa dapat melakukan eksplorasi, penemuan baru yang belum dikenal atau pengertian yang mirip dengan yang sudah diketahui. Lingkungan seperti ini bertujuan agar siswa dalam proses belajar dapat berjalan dengan baik dan lebih kreatif.

Langkah-langkah model pembelajaran penemuan terbimbing (*discovery learning*) adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah untuk diberikan kepada siswa dengan data secukupnya. Perumusan masalah harus jelas dan hilangkan pernyataan yang multi tafsir.
2. Berdasarkan data yang diberikan guru, siswa menyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data tersebut. Dalam hal ini bimbingan guru dapat diberikan sejauh yang diperlukan saja bimbingan lebih mengarah kepada langkah yang hendak dituju, melalui pertanyaan-pertanyaan.
3. Siswa menyusun prakiraan dari hasil analisis yang dilakukannya.
4. Bila dipandang perlu, prakiraan yang telah dibuat siswa tersebut hendaknya diperiksa oleh guru. Hal ini penting dilakukan untuk meyakinkan kebenaran prakiraan siswa, sehingga akan menuju arah yang hendak dicapai.
5. Apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran prakiraan tersebut, maka verbalisasi prakiraan sebaiknya diserahkan juga kepada siswa untuk menyusunnya. Disamping itu perlu diingat pula bahwa induksi tidak menjamin 100% kebenaran prakiraan.
6. Sesudah siswa menemukan apa yang dicari, hendaknya guru menyediakan soal latihan atau soal tambahan untuk memeriksa apakah hasil penemuan itu benar.

e. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Menurut (Suyono, 2016) model pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai

langkah awal untuk mendapatkan pengetahuan baru. Sedangkan menurut (Arends, 2015) model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Ciri utama model pembelajaran berdasarkan masalah ini menurut (Trianto, 2018) yakni, sebagai berikut :

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah.

Guru memunculkan pertanyaan yang nyata di lingkungan siswa serta dapat diselidiki oleh siswa kepada masalah yang autentik ini dapat berupa cerita, penyajian fenomena tertentu, atau mendemonstrasikan suatu kejadian yang mengundang munculnya permasalahan atau pertanyaan.

2. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.

Pembelajaran berdasarkan masalah berpusat pada mata pelajaran tertentu dan masalah yang dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, siswa dapat meninjau dari berbagai mata pelajaran yang lain.

3. Penyelidikan autentik.

Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata

terhadap masalah yang disajikan. Metode penyelidikan ini bergantung pada masalah yang sedang dipelajari.

4. Menghasilkan produk atau karya.

Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang siswa *temukan. Produk itu dapat juga berupa laporan secara tertulis, media, dan lainnya.

5. Kolaborasi.

Pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerjasama untuk terlibat dan saling bertukar pendapat dalam melakukan penyelidikan sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang disajikan.

Pada Model pembelajaran berdasarkan masalah terdapat lima tahap utama yang dimulai dengan memperkenalkan siswa terhadap masalah yang diakhiri dengan tahap penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Kelima tahapan tersebut disajikan dalam bentuk tabel (Nurhadi, 2017)

Fase	Indikator	Kegiatan Guru
1	Orientasi siswa kepada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, pengajuan masalah, memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3	Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapat penjelasan pemecahan masalah.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan berbagai tugas dengan kelompoknya.
5	Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, model dan membantu siswa untuk berbagai tugas dengan kelompoknya.

B. Konsep Dasar Belajar

1. Pengertian Belajar

Menurut (Nana Sudjana dan Rifai, 2018) belajar adalah sebuah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuannya, pemahamannya, sikap, dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan aspek lain yang ada pada individu. Atas dasar tersebut, wujud dari adanya proses belajar pada individu dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang dimunculkan oleh individu tersebut dalam bentuk-bentuk perubahan perilaku yang positif dan menjadi lebih baik. Sementara hasil dari proses belajar tidak selalu sesuatu yang baru. Hal ini disebabkan sangat memungkinkan hasil belajar dapat berupa pengembangan pengetahuan yang telah dimiliki oleh individu sebelumnya.

2. Permasalahan Belajar

Kesulitan belajar pada siswa, memiliki jenis, sifat, maupun manifestasinya tidak selalu sama pada tiap siswa meskipun berjenis kelamin, usia, dan kelas yang sama. Permasalahan belajar yang tidak sama pada setiap siswa akan ditanggapi, dirasakan, dan diatasi secara berbeda pula. Menurut (Sugihartono dkk., 2013, hal 65) terdapat beberapa jenis permasalahan belajar yang sering dialami siswa sebagai berikut :

a. Ketidakmampuan Belajar (*Learning Disability*)

Merupakan jenis permasalahan belajar saat siswa menunjukkan gejala tidak mampu belajar atau selalu menghindari kegiatan belajar dengan berbagai sebab dan alasannya sehingga hasil belajar yang dicapai berada di bawah potensi intelektualnya.

b. Disfungsi Belajar (*Learning Dysfunction*)

Merupakan jenis permasalahan belajar yang mengacu pada adanya gejala-gejala dalam bentuk siswa tidak dapat mengikuti dan melaksanakan proses belajar dan pembelajaran dengan baik. Pada dasarnya, siswa ini tidak menunjukkan adanya gangguan subnormal secara mental, gangguan alat indra, ataupun gangguan psikologis lainnya. Namun demikian, siswa tersebut tetap tidak mampu menguasai materi pelajaran meskipun sudah belajar dengan tekun.

c. Gangguan Belajar (*Learning Disorder*)

Merupakan jenis permasalahan belajar yang terjadi ketika proses belajar siswa terganggu karena ada dan munculnya respon yang

bertentangan dengan tujuan pembelajaran. Siswa ini memiliki potensi dasar yang baik, tetapi dalam proses belajar terganggu oleh reaksi-reaksi belajar yang bertentangan sehingga siswa tidak dapat menguasai materi pelajaran dengan baik dan juga mengalami kebingungan untuk memahami materi pelajaran.

d. Dibawah peraih (*Under Achiever*)

Merupakan jenis permasalahan belajar yang terjadi dan dialami oleh siswa dengan potensi intelektual tinggi dan tingkat kecerdasan di atas rata-rata normal, namun prestasi belajar yang dicapai tergolong rendah. Siswa tersebut mengalami kesulitan belajar, yaitu mengalami ketidaksesuaian tingkat kecerdasan dengan prestasi yang diperoleh.

e. Pelajar Lamban (*Slow Learner*)

Slow learner merupakan jenis permasalahan belajar yang disebabkan siswa sangat lamban dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menguasai materi pelajaran dibandingkan siswa lain dengan tingkat potensi intelektual yang berbeda.

Jenis dan tingkat kesulitan yang dialami oleh siswa tidak sama karena secara konseptual berbeda dalam memahami bahan yang dipelajari secara menyeluruh. Perbedaan tingkat kesulitan ini bisa disebabkan tingkat penguasaan bahan sangat rendah, konsep dasar tidak dikuasai, bahkan tidak hanya bagian yang sulit tidak dipahami dengan baik.

3. Faktor Kesulitan Belajar

Menurut pendapat (Aryani F, 2017, hal 157-158) dalam kamus pendidikan, menambahkan faktor penyebab kesulitan belajar digolongkan menjadi dua, antara lain faktor internal dan eksternal :

a. Faktor internal (faktor dalam diri manusia) mencakup :

- 1) Kesehatan
- 2) Keterbatasan fisik
- 3) Keterbelakangan mental

b. Faktor eksternal (faktor diluar diri manusia) mencakup :

- 1) Kondisi keluarga
- 2) Hubungan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak
- 3) Lingkungan disekitar seperti sekolah, rumah, dan lainnya

4. Mengatasi Kesulitan Belajar

Menurut (Muhibin, syah, 2012, hal 188-193) banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Akan tetapi, sebelum pilihan tertentu diambil, guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting yang meliputi :

- a. Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa *slow learner*.

- b. Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan.
- c. Menyusun program perbaikan, khususnya program *remedial teaching* (pengajaran perbaikan).

Setelah langkah-langkah di atas, guru perlu melaksanakan langkah selanjutnya, yakni melaksanakan program perbaikan.

a. Analisis Hasil Diagnosis

Terkait data dan informasi yang diperoleh guru melalui diagnosa kesulitan belajar pada siswa *slow learner* perlu dianalisis kembali, sehingga jenis kesulitan khusus yang dialami siswa tersebut dapat diketahui secara pasti penyebabnya.

b. Menentukan Kecakapan Permasalahan

Berdasarkan hasil analisis di atas, guru diharapkan dapat menentukan bidang kecakapan tertentu untuk siswa *slow learner* yang dianggap bermasalah dan memerlukan perbaikan. Menurut (Muhibin syah, 2015, hal 180-183) bidang-bidang kecakapan bermasalah ini dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru sendiri.
- 2) Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru dengan bantuan orang tua.

- 3) Bidang kecakapan bermasalah yang tidak dapat ditangani baik oleh guru maupun orang tua.

c. Menyusun Program Perbaikan

Menurut (Muhibin syah, 2015, hal 185-186) Dalam hal menyusun program pengajaran perbaikan (*remedial teaching*), sebelumnya guru perlu menetapkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tujuan pengajaran remedial.
- 2) Materi pengajaran remedial.
- 3) Metode pengajaran remedial.
- 4) Alokasi waktu pengajaran remedial.
- 5) Evaluasi kemajuan siswa setelah mengikuti program pengajaran remedial.

d. Melaksanakan Program Perbaikan

Menurut (Muhibin syah, 2015, hal 189-199) pada prinsipnya program remedial lebih cepat dilaksanakan agar lebih baik. Tempat penyelenggaraan pembelajaran bisa dimana saja, asal tempat tersebut memungkinkan siswa (siswa yang memerlukan bantuan) memusatkan perhatiannya terhadap proses pengajaran perbaikan tersebut. Selanjutnya, untuk memperluas pengetahuan mengenai alternatif-alternatif kiat pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan mempelajari buku-buku khusus mengenai bimbingan dan penyuluhan. Selain itu, guru juga dianjurkan untuk mempertimbangkan penggunaan model-model mengajar tertentu yang

dianggap sesuai sebagai alternatif lain atau pendukung cara memecahkan masalah kesulitan belajar siswa.

e. Pemecahan Masalah Siswa

Menurut (Abdul Majid, 2013, hal 119-120) tindakan pencegahan adalah tindakan yang dilakukan sebelum munculnya tingkah laku yang menyimpang dan mengganggu kondisi optimal berlangsungnya pembelajaran. Beberapa usaha pencegahan yang dapat dilakukan, yakni :

- a. Membagi perhatian, guru perlu membagi perhatian secara rata terhadap semua peserta didik, dalam kondisi apapun tanpa terkecuali.
- b. Memusatkan perhatian, memusatkan perhatian peserta didik akan tugas-tugas dan tanggung jawabnya.
- c. Menunjukkan sikap tanggap, guru terlibat secara fisik maupun mental dalam arti guru memiliki waktu untuk memperhatikan semua perilaku peserta didik.
- d. Menegur, peserta didik yang menunjukkan perilaku yang mengganggu atau menyimpang perlu ditegur dan diarahkan atau dibimbing dengan baik.
- e. Memberikan petunjuk yang jelas, pemberian petunjuk untuk tugas ataupun materi yang disampaikan yang berhubungan baik langsung maupun tidak langsung dengan pelajaran.

C. Pelajar Lamban (*Slow Learner*)

1. Pengertian *Slow Learner*

Slow learner ialah siswa yang lamban dalam proses belajar, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. Apabila diamati, maka ada sejumlah siswa yang mendapat kesulitan dalam mencapai hasil belajar secara tuntas dengan variasi dua kelompok besar (Bahri, 2015, hal 178).

Kelompok pertama merupakan sekelompok siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan, akan tetapi sudah hampir mencapainya. Siswa tersebut mendapat kesulitan dalam menetapkan penguasaan bagian-bagian yang sulit dari seluruh bahan yang harus dipelajari. Kelompok kedua yakni sekelompok siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan karena ada konsep dasar yang belum dikuasai, dapat pula ketuntasan belajar tak bisa dicapai karena proses belajar yang sudah ditempuh tidak sesuai dengan karakteristik murid yang bersangkutan (Amelia, 2016).

Jenis dan tingkat kesulitan yang dialami oleh siswa tidak sama karena secara konseptual berbeda dalam memahami bahan yang dipelajari secara menyeluruh. Perbedaan tingkat kesulitan ini bisa disebabkan tingkat penguasaan bahan sangat rendah, konsep dasar tidak dikuasai.

2. Ciri-ciri *Slow Learner*

Pada umumnya anak yang lambat belajar adalah anak yang mempunyai kecerdasan di bawah rata-rata. Anak yang lamban belajar

disebut juga anak yang *subnormal* atau *mentally retarded*. Menurut (Triani dan Amir, 2014) gejala-gejala anak yang lamban belajar antara lain sebagai berikut :

- a. Perhatian dan konsentrasi singkat atau tidak fokus.
- b. Reaksinya lamban.
- c. Kemampuannya terbatas untuk mengerjakan hal-hal yang abstrak dan sulit untuk menyimpulkan.
- d. Kemampuan terbatas dalam menilai bahan yang relevan.
- e. Kelambatan dalam menghubungkan ide dengan kata-kata.
- f. Gagal mengenal unsur dalam situasi baru.
- g. Belajar lamban dan mudah lupa.
- h. Berpandangan sempit.
- i. Tidak mampu menganalisa, memecahkan masalah, dan berfikir kritis.

3. Penyebab *Slow Learner*

Menurut (Ramar dan Kususma, 2017) menyatakan empat karakteristik peserta didik *slow learner* ditinjau dari faktor-faktor penyebab, yaitu:

1) Keterbatasan Kapasitas Kognitif

Keterbatasan kapasitas kognitif menyebabkan:

- a. Kesulitan dalam mengatasi situasi belajar dan berpikir abstrak.
- b. Mengalami kesulitan dalam operasi berpikir kompleks.

- c. Kesulitan dalam proses pengembangan konsep atau generalisasi ide yang mendasari tugas sekolah, khususnya bahasa, matematika yang rendah.
- d. Kesulitan dalam menggunakan strategi kognitif yang penting yang baik untuk proses retensi.

2) Kapasitas Memori dan Daya Ingat yang Rendah

Kurangnya perhatian terhadap informasi yang disampaikan menjadi salah satu penyebab peserta didik *slow learner* mempunyai daya ingat yang rendah.

3) Hambatan dan Kurangnya Konsentrasi

Jangkauan perhatian peserta didik *slow learner* yang berdampak pada kesulitan dalam mengumpulkan informasi yang disimpan pada ingatan jangka pendek sehingga ketika didalam kelas dibutuhkan ingatan informasi tersebut tidak dapat diambil dari ingatan jangka panjang. Peserta didik *slow learner* tidak dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran yang disampaikan secara verbal lebih dari tiga puluh menit, lebih dari itu peserta didik akan terlihat gelisah, dan terkadang mengganggu teman-temannya yang sedang belajar.

4) Ketidakmampuan Mengungkapkan Ide

Kesulitan dalam menemukan dan mengkombinasikan kata, tidak dewasa emosi, sifat pemalu peserta didik *slow learner* menyebabkan tantangan dalam mengungkapkan ide dan bereskrepsi. Diketahui

peserta didik *slow learner* lebih cenderung menggunakan bahasa tubuh dibandingkan dengan bahasa lisan.

4. Strategi Pembelajaran *Slow Learner*

Menurut (Surya, 2014) peranan guru sangat penting dalam strategi pembelajaran. artinya keseluruhan perilaku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang luas, baik di sekolah, di dalam keluarga, maupun di masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai perancang pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil pembelajaran, pengarah pembelajaran, dan sebagai pembimbing murid. Di dalam keluarga, guru berperan sebagai pendidik dalam keluarga atau *family educator*. Sedangkan di masyarakat, guru berperan sebagai pembina masyarakat (*social developer*), pendorong masyarakat (*social motivator*), penemu masyarakat (*social inovator*), dan sebagai agen masyarakat (*social agent*). Guru yang baik dan efektif ialah guru yang dapat memainkan semua peranan-peranan itu secara baik.

a. Tahap Perencanaan Pembelajaran

Tahap perencanaan pembelajaran, guru perlu menyusun RPP untuk kelas yang terdapat anak berkebutuhan khusus (*slow learner*) sama seperti RPP untuk kelas reguler.

Menurut (Sari Rudiwati, 2018) ada empat model kemungkinan pengembangan kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan di sekolah inklusif, yakni:

- 1) Model Duplikasi

Duplikasi yakni salinan yang serupa dengan aslinya (kurikulum reguler penuh). Menyalin berarti membuat sesuatu menjadi sama atau serupa. Dalam kaitannya dengan model kurikulum, duplikasi berarti mengembangkan dan atau memberlakukan kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus secara sama atau serupa dengan kurikulum yang digunakan untuk siswa pada umumnya (reguler). Jadi model duplikasi adalah cara dalam pengembangan kurikulum, dimana siswa berkebutuhan khusus menggunakan kurikulum yang sama seperti yang dipakai oleh anak-anak pada umumnya.

2) Model Modifikasi

Modifikasi berarti merubah atau menyesuaikan. Dalam kaitannya dengan model kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus, maka model modifikasi berarti cara pengembangan kurikulum dimana kurikulum umum yang diberlakukan bagi siswa reguler dirubah untuk disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan kemampuan pada setiap anak.

3) Model Substitusi

Substitusi berarti mengganti. Dalam kaitannya dengan model kurikulum, maka substitusi berarti mengganti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum dengan sesuatu yang lain. Penggantian dilakukan karena hal tersebut tidak mungkin

dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus, namun bisa diganti dengan hal lain yang sebanding dengan yang digantikan.

4) Model Omisi

Omisi berarti menghapus atau menghilangkan. Dalam kaitannya dengan model kurikulum, omisi berarti upaya untuk menghapus atau menghilangkan sesuatu, baik sebagian atau keseluruhan dari kurikulum reguler, karena hal tersebut perlu menyesuaikan kepada siswa berkebutuhan khusus.

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Aspek pelaksanaan pembelajaran di kelas tidak ada pembandingan, hanya saja dalam hal perlakuan di dalam kelas, siswa *slow learner* mendapatkan perhatian lebih (perlakuan khusus). Dalam menyusun program pembelajaran individual (PPI), hendaknya guru saling kerja sama dengan guru yang cukup memahami anak berkebutuhan khusus.

c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi atau penilaian dalam inklusi ini mengacu pada model pengembangan kurikulum yang dipergunakan. Begitu juga tindak lanjut yang diberikan harus disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan.

Selain strategi pembelajaran di atas, menurut (Sri Rudiwati, 2017) ada juga strategi yang bisa digunakan untuk meningkatkan

kemampuan hasil belajar *slow learner* adalah dengan cara menyelidiki ingatan. antara lain :

1. Mengingat, yaitu strategi untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Misalnya siswa *slow learner* menjawab soal dengan bentuk isian atau *essay*.
2. Pengenalan, yaitu mengenali kembali materi yang telah diberikan kepada siswa *slow learner*. Siswa tersebut diberikan suatu materi kemudian untuk mengetahui sejauh mana materi dapat diingat, atau diberikan bentuk pilihan ganda dalam materi.
3. Waktu belajar, yaitu sebuah strategi untuk menyelidiki kemampuan ingatan dengan cara melihat sejauh mana waktu yang diperlukan oleh siswa *slow learner* untuk menguasai materi dengan baik.
4. Belajar kembali, yaitu strategi untuk menyelidiki kemampuan ingatan dengan cara mempelajari kembali materi yang pernah dipelajari sampai batas kriteria tertentu.
5. Rekonstruksi, yaitu strategi dimana siswa *slow learner* merekonstruksi kembali materi yang telah diberikan sampai kriteria tertentu. Contoh: siswa *slow learner* merekonstruksi kembali susunan gambar yang telah terpotong-potong atau bisa disebut dengan permainan *puzzle* sebagai media pembelajaran.